

Pendekatan Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka

Syamsuridhawati^{1*}, Bahri²

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Email: ridhaummuasyifa@gmail.com^{1*}

Abstract: Mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis pemahaman kritis. Kurikulum ini menekankan asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi yang lebih variatif guna meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan reflektif siswa terhadap sejarah. Guru sejarah memiliki peran penting dalam menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada analisis sumber sejarah dan diskusi kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, di berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan, dianalisis untuk memahami implementasi mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pedoman yang jelas, keterbatasan sumber daya, serta minimnya pelatihan bagi guru masih menjadi tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, kurikulum ini memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama melalui asesmen awal, refleksi pembelajaran, serta pendekatan berbasis proyek dan portofolio. Agar implementasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal, diperlukan penguatan kapasitas guru, pengembangan standar asesmen yang lebih jelas, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi transfer pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk pemikiran kritis dan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam bagi siswa.

Keywords: Kurikulum merdeka, Pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional serta kesadaran akan keberagaman dan perkembangan suatu bangsa. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Salah satu kebijakan terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah mengalami beberapa perubahan signifikan, terutama dalam pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, dengan memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam menentukan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori

pendidikan konstruktivisme yang menekankan bahwa pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman (Angga et al., 2022).

Sejarah dalam Kurikulum Merdeka bukan lagi sekadar hafalan peristiwa, tetapi lebih ditekankan pada analisis dan interpretasi terhadap fakta sejarah. Hal ini bertujuan untuk membangun daya kritis siswa dalam memahami berbagai perspektif sejarah dan relevansinya terhadap kondisi sosial-politik saat ini. Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari ilmu yang menjelaskan mengenai manusia dan peristiwa di masa lalu seperti politik, militer, sosial, hukum, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan musik, arsitektur, seni, dan literatur), intelektual dan keilmuan (Fitri et al., 2021). Dengan perubahan ini, berbagai tantangan dan peluang muncul dalam implementasi mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana kebijakan ini diterapkan di sekolah serta dampaknya terhadap pemahaman sejarah di kalangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu metode melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Metode ini bertujuan untuk mengeksplor dan mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Analisis data pada penelitian ini merujuk pada teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan berbagai regulasi tentang bagaimana Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan sejarah. Data yang diperoleh selanjutnya ditelaah dan dipilah dalam proses reduksi data. Data yang telah direduksi selanjutnya dianalisis dan ditulis pada tahapan sajian data. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang menjawab permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran di sekolah menengah. Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis berbagai sumber, ditemukan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam merancang strategi pengajaran sejarah. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek, pendekatan analitis terhadap sumber sejarah, serta penguatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan pada hafalan fakta sejarah

tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari peristiwa sejarah secara lebih mendalam (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru diharapkan memiliki keleluasaan untuk berbagi perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Merdeka Belajar yang dicanangkan Mendikbud memiliki esensi kebebasan berpikir pada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuknya jiwa merdeka pada keduanya. Peserta didik dan guru dapat bersama-sama mengeksplorasi pengetahuannya tanpa adanya keterikatan untuk menuntaskan materi/konten. Fokus utama dalam Merdeka Belajar adalah ketercapaian karakter siswa yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan belajar peserta didik tidak lagi diukur dari nilai ujian nasional, tetapi juga dari ketercapaian karakter selama pembelajaran. Kebijakan ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada pendidikan karakter. (Ainia, 2020)

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi inovasi dalam pengajaran sejarah, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama yang dialami guru, terutama dalam Program Sekolah Penggerak, adalah keharusan untuk mengikuti diseminasi, webinar, workshop, serta belajar mandiri melalui internet guna memahami dan mengadaptasi kurikulum baru. Menurut Hamid (2017), banyak guru merasa belum sepenuhnya siap dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kritis, terutama karena kurangnya pedoman yang jelas mengenai cara mengintegrasikan metode tersebut ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini diperkuat oleh temuan Renggani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum baru adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan yang sistematis serta kebutuhan akan panduan yang lebih konkret dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Guru sejarah perlu menguasai berbagai metode pengajaran untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan mudah dipahami. Sebelum menyampaikan materi, guru biasanya memberikan pertanyaan pemantik, merangkum materi, dan menjelaskan manfaat pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Pertanyaan pemantik diberikan di berbagai tahap pembelajaran untuk mendorong pemikiran kritis siswa, dengan umpan balik berupa apresiasi seperti pujian atau tepuk tangan. Namun, refleksi dan umpan balik dari semua pihak, termasuk siswa, sangat penting. Tanpa refleksi menyeluruh, pembelajaran tidak

sepenuhnya sejalan dengan standar pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Wening (Rahmawati, Sutiyah, & Abidin, 2022), umpan balik tidak hanya membantu siswa, tetapi juga meningkatkan kompetensi guru. Evaluasi ini berperan dalam memperbaiki metode pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam pembelajaran sejarah ketika diberikan kesempatan untuk menganalisis sumber sejarah dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pemahaman siswa akan lebih mendalam jika mereka berinteraksi langsung dengan materi dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Menurut konstruktivisme menempatkan guru dan siswa sebagai mitra dalam membangun pengetahuan. Guru bukanlah satu-satunya sumber informasi, dan siswa juga bukan sekadar penerima pasif. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing (Novelita et al., 2022). Namun, tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan mudah terhadap metode pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis eksplorasi. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan analitis, yang penting untuk memahami sejarah dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa bertransisi dari pola pembelajaran pasif ke pendekatan yang lebih aktif dan kritis.

Kurikulum Merdeka menekankan penilaian yang berorientasi pada proses pembelajaran, dengan fokus pada asesmen formatif dibandingkan asesmen sumatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, memberikan umpan balik yang bermakna, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran sejarah, guru tidak hanya mengevaluasi pemahaman faktual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analisis sumber sejarah, dan keterampilan menyusun argumen historis. Oleh karena itu, penilaian dilakukan melalui berbagai metode, seperti:

1. Asesmen Awal. Guru sejarah melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi pemahaman dasar siswa serta mengetahui apakah ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah. Hasil dari asesmen awal ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Asesmen Formatif. Penilaian ini dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk melihat perkembangan pemahaman siswa. Dalam sejarah, asesmen formatif dapat berbentuk diskusi kelas, refleksi harian, kuis singkat, atau analisis sumber sejarah.

Guru memberikan umpan balik langsung kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki pemahamannya secara bertahap.

3. Asesmen Sumatif. Asesmen sumatif tetap digunakan dalam pembelajaran sejarah, tetapi dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembuatan esai analitis, proyek penelitian sejarah, atau presentasi interaktif. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menghubungkan konsep sejarah dengan konteks yang lebih luas.
4. Penilaian Berbasis Proyek dan Portofolio. Salah satu pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penilaian berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk menyusun laporan sejarah, membuat video dokumenter, atau melakukan simulasi peristiwa sejarah. Portofolio juga menjadi alat penilaian yang digunakan untuk melihat perkembangan pemahaman siswa dari waktu ke waktu.

Dengan pendekatan ini, guru sejarah tidak hanya mengevaluasi hafalan fakta sejarah, tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis sumber sejarah, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan penilaian dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan relevan. Namun, meskipun pendekatan ini memiliki banyak keunggulan, tantangan yang dihadapi guru sejarah dalam implementasinya adalah kurangnya pedoman yang jelas dan keterbatasan pelatihan dalam menerapkan metode asesmen yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pengembangan standar asesmen serta pelatihan guru agar sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal di kelas sejarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Fleksibilitas dalam metode pengajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman sejarah yang lebih kritis dan kontekstual. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur sekolah, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan sumber daya pembelajaran yang lebih komprehensif, serta sistem asesmen yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pemikiran kritis.

KESIMPULAN

Mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mengubah pendekatan pembelajaran dengan menekankan fleksibilitas, pemahaman kritis, dan keterlibatan

aktif siswa. Guru didorong untuk menggunakan asesmen formatif guna memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan serta menyesuaikan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan metode evaluasi yang lebih variatif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi historis secara lebih mendalam.

Dalam implementasinya, guru sejarah menghadapi tantangan seperti kurangnya pedoman yang jelas, keterbatasan sumber daya, serta minimnya pelatihan dalam menerapkan strategi pengajaran yang lebih interaktif. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, terutama melalui asesmen awal, refleksi pembelajaran, serta pendekatan berbasis proyek dan portofolio.

Agar pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal, diperlukan penguatan kapasitas guru, pengembangan standar asesmen yang lebih jelas, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, mata pelajaran sejarah tidak hanya menjadi materi hafalan, tetapi juga membentuk pemikiran kritis dan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam bagi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan ki hadjar dewantara dan relevansinya bagi pengembanagan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Angga, A., dkk. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar kabupaten garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3149>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Alfalah*, XVII(32). <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud Ristek.
- Mulyasa. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Novelita, N., Desyandri, & Erita, Y. (2022). Pandangan filsafat konstruktivisme terhadap konsep “merdeka belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349-1358.
- Fitri, D.A., Fariz, M.F.A., & Fajriyah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 65-74. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965>

- Rahmawati, FD, Sutiyah, & Abidin, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Di SMA Penggerak Surakarta. *Candi*, 22(1), 80–94
- Ramadhan, S., dkk. 2024. *Pendidikan dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Rengani, Linda Ayu, Hanif Muhammad, & Huda, Khoirul. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah berdasarkan kurikulum Merdeka belajar di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora* 2(2), 642-648. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Rifai, M.H., dkk. 2024. *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Sa'diyah, I. S., Oktavia, R., Syara Bisyara, R., & Badrudin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, 4(2), 348–362.